

Pengaruh Kemampuan Penalaran Terhadap Menganalisis Isi Debat Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021

Ridho Kurniawan¹, Saprida², Ayu Indriyani Dalimunthe³

^{1,2,3}Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Al-Washliyah
LabuhanBatu

Email: ¹kurniawanridho752@gmail.com

Email: ²saprida70@gmail.com

Email: ³ayudalimunthe@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Rantau Utara adalah rendahnya kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa yang dikarenakan kurang bervariasinya model pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil penalaran siswa dengan menganalisis isi debat di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan masing-masing siklus terdiri atas perencanaan sebanyak dua siklus, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 35 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan penalaran belajar siswa pada materi debat. Tes hasil belajar yang digunakan dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 30 soal. Dengan menggunakan menganalisis isi debat kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021, dapat meningkatkan dan memajukan hasil penalaran siswa > 60%. Atau dapat dilihat hasil penalaran siswa pada siklus I 59% dan terjadi peningkatan hasil penalaran siswa pada siklus II yaitu 72%. Guru diharapkan melakukan kegiatan pengajaran dengan menganalisis isi debat dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil penalaran siswa atau pelajaran lainnya.

Kata Kunci: Pengaruh, Kemampuan, Penalaran, Menganalisis, Isi Debat

Abstract

The problem that occurs in SMA Negeri 1 Rantau Utara is the low reasoning ability to analyze the content of student debates due to the lack of variety of learning models given by teachers to students. The purpose of this study was to determine the increase in students' reasoning results by analyzing the content of the debate in class X SMA Negeri 1 Rantau Utara in the 2020/2021 academic year. This research is a classroom action research (CAR) conducted in each cycle consisting of two cycles of planning, action implementation, observation and reflection. The subjects in this study were students of class X SMA Negeri 1 Rantau Utara in the academic year 2020/2021, totaling 35 people. While the object of this research is the improvement of students' learning reasoning on the debate material. The learning outcomes test used in the form of multiple choice as many as 30 questions. By analyzing the content of the debates for class X SMA Negeri 1 Rantau Utara for the 2020/2021 academic year, it can improve and advance students' reasoning results > 60%. Or it can be seen that the results of students' reasoning in the first cycle was 59% and an increase in the students' reasoning results in the second cycle, namely 72%. Teachers are expected to carry out teaching activities by analyzing the content of debates in learning activities because they can improve students' reasoning results or other lessons.

Keywords: Influence, Ability, Reasoning, Analyze, Content Debate

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi. Tarigan (2012:11) menjelaskan, bahwa komunikasi adalah rangkaian perbuatan komunikasi atau speech acts yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Artinya, komunikasi merupakan elemen penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini menjadi penting, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan ini sebagai manusia normal kita tidak mungkin lari dari kenyataan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia harus menggunakan suatu bentuk atau cara yang disebut komunikasi, khususnya bahasa verbal atau lisan.

Salah satu dari sekian banyak jenis keterampilan bahasa yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang untuk berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun timbal balik. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dalam peningkatan kualitas Pendidikan Nasional, maka kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti. Melalui kegiatan proses belajar mengajar diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu hal penting yang harus dilakukan adalah guru mengetahui kemampuan penalaran belajar siswa. Kemampuan penalaran merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki siswa. Guru memiliki peran penting untuk mendapatkan informasi tentang penalaran siswa. Hal ini karena penalaran bagi siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk dapat

memecahkan suatu masalah. Ditinjau dari empat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, rata-rata siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam berbicara. Dibandingkan dengan keterampilan lainnya, kemampuan berbicara cukup sulit bagi siswa.

Kenyataannya sudah ada beberapa penelitian berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara, salah satunya dengan menggunakan metode atau media tertentu. Namun, tetap saja upaya tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah ini. Semakin bervariasi cara guru mengatasi masalah dalam pembelajaran, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyajikan cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode debat, yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya. Perlu diketahui bahwa debat sudah menjadi tren saat ini. Bisa dilihat dari banyaknya lomba debat dari tingkat regional sampai tingkat internasional dan berbagai macam cara debat di televisi. Metode debat, merupakan salah satu bentuk metode diskusi. Pada dasarnya, kedua metode tersebut memiliki kesamaan yaitu, sama-sama mengambil keputusan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya metode diskusi lebih mencari titik temu pendapat mengenai suatu masalah. Berbeda dengan debat yang lebih menekankan pada mempertahankan suatu pendapat dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut. Namun, hasil akhir sebuah debat bukanlah kemenangan atas ide atau gagasan salah satu tim, melainkan penghormatan terhadap adanya perbedaan pendapat.

Metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas akan membuat siswa mengemukakan pendapat. Metode ini lebih baik dibandingkan yang lain karena mengharuskan semua siswa untuk berbicara dan melatih keberanian, percaya diri, dan berpikir secara logis dan cepat. Selain itu, guru yang melihat siswa yang mengemukakan pendapat akan mengetahui pemikiran siswa mengenai materi yang telah diberikan, mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran, dan memacu siswa untuk berpikir secara logis dan cepat. Berkenaan dengan beberapa hal di atas, peserta didiklah yang menjadisasaran utama pendidikan. Dalam hal ini siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan mampu secara mandiri menemukan setiap ilmu yang termuat dalam materi pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru hanyalah berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mendampingi siswa dalam belajar, sedangkan siswa belajar secara mandiri (*student centered learning*). Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pengembangan kurikulum yang keenam yaitu “berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan” (Hamalik dalam Rohana, 2014:20). Sehingga apapun kurikulum yang digunakan di sekolah, guru hanyalah sebagai pengarah dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan mediator dituntut untuk mengarahkan siswa ke dalam pembelajaran yang siswalah sebagai sasaran utamanya. Pembelajaran tidak hanya terpaku pada materi yang disampaikan guru. Tidak melulu soal ceramah dan tanya jawab.

Seting pendidikan monoton seperti inilah yang membuat siswa manja dan tidak bergairah, yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa. Penggunaan metode yang tidak tepat memiliki dampak yang buruk terhadap prestasi belajar siswa. Apabila dikaji kembali, metode debat sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena debat mampu merangsang siswa untuk berpikir cepat dan bersemangat. Berbeda dengan metode lain, pidato misalnya, yang menuntut siswa menghafal lalu kemudian berbicara di depan kelas. Debat lebih memacu siswa untuk kreatif. Selain mempersiapkan diri sebelum berdebat, siswa juga nantinya akan dipaksa berargumentasi atas hal-hal yang muncul saat debat berlangsung. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, debat merupakan sarana latihan untuk memahami pendapat orang lain. Menurut Stephan R. Covey (dalam Dananjaya, 2011:85) menjelaskan bahwa sikap saling menghargai berarti lebih dahulu memahami orang lain sebelum meminta dipahami oleh orang lain.

Proses debat dalam pembelajaran ini juga sebagai latihan untuk meyakinkan pihak lawan dan memahami argumentasi lawan. Perdebatan pada dasarnya bukan mencari kemenangan dengan mengalahkan pihak lain, tetapi berargumentasi secara logis sehingga dapat diterima oleh pihak lawan. Hal itu juga ditambahkan oleh Nurcahyo (2012:3), dalam buku pegangan “Panduan Debat Bahasa Indonesia” tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang. Para pelaku debat diharapkan untuk mampu berpikir kritis dan analitis untuk mempertahankan pendapatnya ataupun menyanggah pendapat lawan, sekaligus juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka di muka umum

2. PEMBAHASAN

Isi Pembahasan mengungkapkan temuan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh dengan angket, survey, dokumen, interview, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Hasil temuan penelitian dianalisis dengan interpretasi dan sintesis dengan mensitasi teori tertentu. Pembahasan harus berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian, metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data.

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan.

2.1 Deskripsi Siklus I

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat maka penulis bertindak sebagai guru, model yang melaksanakan proses pembelajaran dan sebagai observer adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. Dalam tahap perencanaan siswa diharapkan bisa merumuskan masalah. Siswa mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi. Siswa menganalisis menganalisis isi debat dalam bentuk tulisan, laporan, gambar dan sebagainya. Siswa menyajikan, mengkomunikasikan hasil karyanya didepan guru, teman sekelas atau audiens lain. Guru memberikan ulasan dan penjelasan terhadap materi yang sedang dipelajari. Guru memberikan tes guna memastikan penalaran yang tepat bagi para siswa.

A. Perencanaan

Pada siklus 1 ini, terdapat dua kali pertemuan. Pemberian tindakan dilakukan dengan kegiatan belajar dimana penulis bertindak sebagai guru. Kegiatan belajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari rencana tindakan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Dalam pelaksanaan tindakan penulis melaksakannya sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menganalisis isi debat, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

B. Pelaksanaan

Pertemuan I dalam siklus I

Pada pertemuan 1 ini, siswa diarahkan memahami materi keterampilan menulis deskripsi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Penulis menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran yaitu menganalisis isi debat, selanjutnya penulis menyakan yang berkaitan dengan materi. Sedang sistem mendengarkan dan mengamati materi yang disampaikan.
2. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.
3. Menyampaikan materi pelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara individual melalui pendekatan klasikal.

Pertemuan II dalam siklus I

Pada pertemuan II ini, siswa diarahkan memahami materi menganalisis isi debat. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Berdialog dengan siswa tentang tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
2. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-6 orang siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.
3. Siswa secara berkelompok yang berhubungan dengan menganalisis isi debat yang ditanyakan.
4. Selesai menyampaikan tulisan secara berkelompok siswa mengamati/ memberi tanggapan.
5. Menyampaikan materi pelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara individual melalui pendekatan klasikal dan penelitian bertindak sebagai guru.

C. Pengamatan (Observasi I)

Observasi (pengamatan dilakukan oleh guru kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya tindakan yang berupa pengajaran melalui menganalisis isi debat sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang diberikan oleh guru). Lembar observasi yang digunakan oleh guru untuk mengetahui aktivitas siswa terlampir pada lampiran.

D. Pengumpulan Data (Pre Test dan Post)

Dari hasil tes pra penelitian diperoleh persentase kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa. Berdasarkan tabel kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat 1 diketahui bahwa nilai rata-rata skor yang diperoleh siswa 5,75 dengan simpangan baku 1,52 dan rata-rata hasil kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa 57,5 %. Kemudian terdapat 12 orang siswa yang memiliki hasil kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat > 60 %. Secara klasikal mencapai 60 % siswa yang memiliki hasil kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa 60 %.

E. Refleksi I

Dari hasil analisis data diatas, setelah tes hasil belajar I diberikan kepada siswa, kemudian diperiksa ternyata masih ada siswa yang mengalami kesulitan yang sama yaitu:

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat.
2. Siswa masih mengalami kesulitan memahami penalaran terhadap menganalisis isi debat yang diberikan guru.

3. Siswa masih kurang mampu dalam penalaran terhadap menganalisis isi debat secara benar. Karena masih banyak terdapat masalah yang belum diselesaikan maka akan dilanjutkan ke siklus II.

2.2. Deskripsi Siklus II

A. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi penelitian, pada siklus II penelitian membuat alternatif pemecahan tetap dengan kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat pada siklus I. Adapun hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah:

1. Siswa merumuskan masalah.
2. Siswa mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi.
3. Guru memberikan ulasan dan penjelasan terhadap materi yang sedang dipelajari.
4. Guru memberikan tes guna memastikan pemahaman yang tepat.

B. Pelaksanaan

Pada siklus II ini, terdapat dua kali pertemuan. Pemberian tindakan yang dilakukan dengan kegiatan belajar dimana penelitian bertindak sebagai guru. Kegiatan belajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Pengajaran melalui model pembelajaran menganalisis isi debat yang difokuskan pada proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa. Dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat siswa, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Pertemuan I siklus 2

Pada pertemuan I ini, siswa diarahkan memahami isi debat. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Berdialog dengan siswa tentang tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
2. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.
3. Menyampaikan materi pelajaran tentang kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat yang melibatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai guru.

Pertemuan II siklus 2

Pada pertemuan II ini, siswa diarah untuk mampu menentukan materi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Berdialog dengan siswa tentang tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari
2. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.
3. Menyampaikan materi pelajaran tentang menganalisis isi debat yang melibatkan aktivitas siswa secara individual dan penelitian bertindak sebagai guru.

C. Pengamatan (Observasi II)

Observasi (pengamatan dilakukan oleh guru kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya tindakan yang berupa pengajaran menganalisis isi debat sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang diberikan guru. Lembar observasi yang digunakan oleh guru untuk mengetahui aktivitas siswa.

D. Pengumpulan Data (Pre Test dan Post Test)

Berdasarkan tabel tes penalaran II diketahui bahwa nilai rata-rata skor yang diperoleh siswa 6,65 dengan simpangan baku 2,14 dan rata-rata hasil menganalisis isi debat siswa 66,5 %. Kemudian terdapat 18 orang siswa yang memiliki hasil menganalisis isi debat siswa > 60 %. Secara klasikal mencapai 90 % siswa yang memiliki hasil menganalisis isi debat siswa > 70 %.

E. Refleksi

Dari hasil data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil kemampuan penalaran menganalisis isi debat siswa dalam keadaan baik. Peningkatan ini terjadi setelah proses pembelajaran melalui penalaran menganalisis isi debat. Peningkatkan hasil penalaran menganalisis isi debat siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penalaran menganalisis isi debat dapat meningkat yang diberikan guru

4.2 Pembahasan Penelitian Pada Siklus I Dan II

Dari proses tabulasi data dan analisis data sampai pada pengujian hipotesis berikut terdapat beberapa hal yang merupakan temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pola pengajaran yang ditemukan pada penelitian ini adalah:
 - a. Pemberian pegajaran melalui penalaran menganalisis isi debat, ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan pada siklus I.
 - b. Pemberian pengajaran melalui penalaran menganalisis isi debat dengan metode ceramah tanya jawab dan suasana dimana siswa lebih aktif mengemukakan pendapat pada akhir siklus II.
 - c. Kelompok belajar siswa terdiri dari 3-5 orang setiap kelompok.
2. Adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran melalui penalaran menganalisis isi debat.

Melalui pembelajaran penalaran menganalisis isi debat dapat meningkatkan kemampuan penalaran menganalisis isi debat siswa hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil penalaran menganalisis isi debat siswa yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 5 orang siswa yang mencapai persentase hasil penalaran menganalisis isi debat siswa sedang pada tes awal, 12 orang pada siklus I dan 18 orang pada siklus II. dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan materi yang diberikan oleh siswa dapat membantu siswa untuk semakin dapat menggunakan daya nalar dalam menyelesaikan soal, karena adanya keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Sehingga pada saat siswa melakukan aktivitas pada setiap tahap dalam metode ini, siswa akan menggunakan daya nalarnya.

Dengan demikian pembelajaran penalaran menganalisis isi debat dapat meningkatkan hasil penalaran siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Eggen (2016:), mengemukakan melalui penalaran menganalisis isi debat adalah pembelajaran kooperatif adalah satu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Debat merupakan sebuah sarana yang dapat menyampaikan pendapat atau argumen seseorang. Debat yang baik merupakan cara untuk memahami orang lain, berbagi ide, dan menyepakati hal-hal yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya dari kedua belah pihak. Debat juga bisa melatih keberanian berargumentasi. Menurut Herring (2017) "Setiap perdebatan menuntun seseorang pada pemahaman yang lebih baik mengenai sudut pandang lawan bicaranya dan sudut pandangnya sendiri." Sesuai dengan pemaparan di atas, debat bukan hanya tentang pertengkar atau adu pendapat yang tidak memiliki hasil. Debat juga dapat memberi ilmu baru bagi setiap pihak, baik pihak pro maupun kontra.

3. SIMPULAN

Siklus 1 Dari hasil analisis data diatas, setelah tes hasil belajar I diberikan kepada siswa, kemudian diperiksa ternyata masih ada siswa yang mengalami kesulitan yang sama yaitu: Siswa masih mengalami kesulitan dalam kemampuan penalaran terhadap menganalisis isi debat. Siswa masih mengalami kesulitan memahami penalaran terhadap menganalisis isi debat yang diberikan guru. Siswa masih kurang mampu dalam penalaran terhadap menganalisis isi debat secara benar. Siklus II hasil kemampuan penalaran menganalisis isi debat siswa dalam keadaan baik. Peningkatan ini terjadi setelah proses pembelajaran melalui penalaran menganalisis isi debat. Peningkatkan hasil penalaran menganalisis isi debat siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penalaran menganalisis isi debat dapat meningkat yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. Memahami Pidato. Bogor: Quadra.
- Arikanto, Suharsimi. 2016. Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: BumiAksara.
- Arsad, Maidar G. Dan U. S. Mukti. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akhmad Sudrajat. 1986. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Gertari. 1995. Teknik dan Seni Berpidato. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, Santoso K. 2010. Problematika Bahasa Indonesia. Jakarta: Reneka Cipta.
- Depdiknas. 2013. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA. Jakarta: Depdiknas.

- Elyana, Oktariza S. 2011. Kemampuan Berbicara dalam diskusi Kelompok Siswa Kelas V SD Ismaria Al-Quraniam Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/ 2011. Skripsi Mahasiswa FKIP Unila. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Hamalik, Oemar. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Keraf, Gorys. 2014. Komposisi. Jakarta: Nusa Indah.
- Karomani. 2011. Keterampilan Berbicara 2. Ciptaan Tangerang Selatan:Matabaca Publishing.
- Kundharu S dan St. Y. Slamet. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwadarminta, W. J. S. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.